

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DALAM UPAYA
PENCEGAHAN TERJADINYA 3 DOSA BESAR DUNIA PENDIDIKAN**

Rafika Nuriafuri¹, Dini Rakhmawati², Arry Handayani³
^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang
e-mail: ¹nuriafuri81@gmail.com, ²dinirakhmawati@upgris.ac.id,
³arryhandayani@upgris.ac.id

ABSTRACT

Particularly in the field of education, character education is still severely inadequate today. The crimes perpetrated by primary school pupils, who are often more impacted by cognitive and contextual factors than their character development, demonstrate the lack of character education. There's a lot of nasty conduct going on these days. It has recently come to light that there are "three major sins" that are causing serious problems for Indonesia's educational system. Bullying, sexual assault, and intolerance are the three main sins. These three items have the potential to hinder the development of a positive learning environment. Researchers employed a descriptive qualitative method in this study. The findings demonstrate the efforts made by the school to instill moral principles and prevent the three major sins in the educational system. These efforts include the school's daily morning recitations of the Pledge, the Dhuha Prayer, the Muroja'ah, and materials regarding adab. Aside from that, the school has a number of job programs and different approaches to issue resolution. The goal is to imbue pupils with moral principles, preventing the three major transgressions of education from progressing further.

Keywords: *Character Values, Bullying, Sexual Violence, Intolerance*

ABSTRAK

Khususnya dalam bidang pendidikan, pendidikan karakter saat ini masih sangat kurang memadai. Kejahatan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, yang seringkali lebih dipengaruhi oleh faktor kognitif dan kontekstual dibandingkan perkembangankarakternya, menunjukkan kurangnya pendidikan karakter. Banyak sekali perilaku buruk yang terjadi akhir-akhir ini. Belakangan terungkap ada "tiga dosa besar" yang menimbulkan permasalahan serius pada sistem pendidikan di Indonesia. Penindasan, penyerangan seksual, dan intoleransi adalah tiga dosa utama. Ketiga hal tersebut berpotensi menghambat berkembangnya lingkungan belajar yang positif. Temuan tersebut menunjukkan upaya yang dilakukan sekolah untuk menanamkan prinsip moral dan mencegah tiga dosa besar dalam sistem pendidikan. Upaya tersebut antara lain dengan pembacaan Ikrar pagi hari di sekolah, Sholat Dhuha, Muroja'ah, dan materi tentang adab. Selain itu, sekolah memiliki sejumlah program kerja dan pendekatan penyelesaian masalah yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa, mencegah tiga pelanggaran besar dalam pendidikan agar tidak berkembang lebih jauh.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Bullying, Kekerasan Seksual, Intoleransi

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan dunia di era global saat ini berdampak pada masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari adanya globalisasi ialah terkait permasalahan dan tantangan akibat masuknya informasi yang mudah diakses dan dorongan untuk berkompetensi dengan negara lain (Suparno, 2015:22). Sumber daya manusia merupakan bagian penting dari daya saing Indonesia di pasar global. Pendidikan karakter yang berkualitas sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut berkualitas tinggi. Menurut Siregar (2015), nilai-nilai karakter wajib dimasukkan dalam program pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Agar pendidikan formal dapat menghasilkan karakter, perlu dimulai sejak dini (Septiana & Afifah, 2022). Indonesia merupakan Negara berkembang dengan jumlah penduduk 278,69 juta jiwa, yang terdiri dari bermacam-macam suku Bangsa dan kebudayaan. Di setiap Negara pasti mempunyai beberapa masalah seperti dalam hal mengusahakan perlindungan terhadap anak yang diabadikan dalam konstitusi menjadi dasar dari segala peraturan perundang-undangan. Komitmen tersebut tertuang dalam Pasal 28B Ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa negara berkewajiban menjamin hak-hak anak dalam kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, menjamin anak tanpa kekerasan dan diskriminasi

(Suwandewi & Adiyaryani, 2020).

Intoleransi adalah gejala sosial yang semakin mendalam dan meresahkan dalam dunia yang semakin multikultural ini. Menciptakan masyarakat yang toleran, yang mampu menghormati perbedaan dan mempromosikan kerukunan antarberbagai budaya dan agama, adalah tujuan yang sangat penting dalam pendidikan. Namun, untuk mencapai hal ini, kita perlu menghadapi serangkaian tantangan yang terkait dengan kebijakan pendidikan, yang sering kali tidak hanya menghambat upaya untuk mengajarkan toleransi, tetapi juga mungkin memperkuat intoleransi itu sendiri (Putri, 2023).

Seperti yang telah kita ketahui melalui pemberitaan-pemberitaan dari media cetak maupun media online akhir-akhir ini sering terjadi tindakan tidak bermoral yang menyangkut dunia pendidikan di Indonesia. Layaknya sebagai sebuah fenomena kejadian-kejadian tersebut merupakan sesuatu hal yang sangat abnormal bagi dunia pendidikan yang seharusnya membentuk karakter moral yang luhur, terbukti dari banyaknya kasus dimana seorang pelajar yang membully temannya bahkan gurunya sendiri, lalu kejadian tersebut viral dan menjadi berita kekerasan dalam dunia pendidikan (Febriana, 2019).

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan 3 dosa besar yang perlu disikapi dan ditangani secara serius, yaitu perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual (Prastiwi, 2021). Pada kasus kekerasan seksual, eksploitasi

maupun prostitusi saat ini sangat marak terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Data yang dilansir PBB secara global, 1 dari 3 atau 35% perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan. Hal yang menyedihkan, pelaku kekerasan didominasi oleh orang terdekat. Beberapa studi juga menyatakan bahwa 73% hingga 78% perempuan mengalami kekerasan oleh pasangan mereka sendiri.

Ironisnya, banyak kasus kekerasan yang tidak pernah diberitakan. Lebih banyak lagi yang tidak dilaporkan (Purbararas, 2018). Sedangkan di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat adanya laporan kasus tindak kekerasan seksual pada anak telah mencapai 7 ribu pada tahun 2021 ini, meningkat dibanding 2019 lalu sebanyak 6.454 kasus dan 6.980 kasus pada 2020. Situasi ini menggambarkan bahwa Indonesia mengalami darurat kekerasan seksual yang membuat anak-anak rentan mengalami tindak kekerasan seksual dimanapun mereka berada (Mannika, 2018).

Karakter merupakan cara berpikir dan bertindak laku yang dibawa oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan dapat berkolaborasi baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai karakter harus diperkuat melalui kehidupan sehari-hari di sekolah atau pembiasaan (Wibowo, 2013:21-22). Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan di sekolah, seperti upacara bendera, kegiatan rutin membangun

iman, dan sholat berjamaah. Terdapat beberapa perilaku yang mengakibatkan kemerosotan nilai karakter suatu generasi, dengan demikian nilai karakter sangat berperan penting untuk ditanamkan sejak usia dini yang bertujuan untuk mempersiapkan diri menjawab persoalan dan tantangan yang ada (Septiana & Afifah, 2022).

Program Penguatan Pendidikan Karakter adalah salah satu program pemerintah yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang kuat. Selain itu, Presiden Joko Widodo telah menyuarkan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendidikan karakter terintegrasi di Indonesia. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) adalah bagian terpenting dari poin kedelapan Nawacita. Program Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 terdapat beberapa Program Penguatan Pendidikan Karakter yang berhubungan dengan 5 nilai inti ialah religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas berbasis masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan dapat membantu mewujudkan “generasi emas” Indonesia tahun 2045 dengan semangat Pancasila dan pendidikan karakter yang berperilaku baik (Septiana & Afifah, 2022).

Pendidikan karakter pada saat ini khususnya dalam dunia

pendidikan masih kurang. Minimnya pendidikan karakter dapat terlihat pada kejahatan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, yang biasanya lebih dipengaruhi oleh kondisi kognitif dan lingkungan daripada pengembangan karakter mereka. Saat ini banyak sekali perilaku buruk yang terjadi. Hal ini terlihat dari kasus pelecehan seksual yang terjadi di ruang kelas di Probolinggo, Jawa Timur yang melibatkan siswa kelas IV (Patroli, 26 Januari 2019). Kasus lain terjadi dimana seorang siswa sekolah dasar di Makassar, Sulawesi Selatan menjadi buron karena menjadi pengedar narkoba. Selain itu, seorang siswa di Surabaya, Jawa Timur melawan ketika ditegur gurunya karena merokok di luar pagar sekolah. Enam dari sepuluh orang melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban beberapa jenis kejahatan dalam satu tahun terakhir, dengan pencurian dan pelecehan yang paling sering dilakukan (Liputan 6, 25 April 2019). Mengingat beberapa kasus di atas, pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan secara optimum sejak usia dini melalui pendidikan formal di lingkungan sekolah (Yunina, 2023).

Penguatan nilai karakter di sekolah diselenggarakan oleh pendidik yang ahli dalam bidang penguatan karakter dengan berbagai metode, contohnya yaitu, metode pembinaan. Socrates dalam (Rohendi, 2010) menunjukkan perlunya rumus 4M dalam pendidikan karakter, yaitu: Mengetahui (*knowing the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*), dan melakukan (*acting the*

good) secara bersamaan dan terus menerus. Pada metode ini menjelaskan bahwa karakter merupakan bagian dalam diri pribadi yang dapat diciptakan atas dasar kesadaran. Sedangkan kesadaran pada umumnya merupakan situasi yang dialami, dicintai, dan diinginkan secara sadar. Dari kesadaran pada umumnya, tindakan juga dapat menciptakan karakter yang utuh. Proses pengajaran dimulai dari memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kebaikan, pengarahan atau mengkondisikan agar peserta didik mencintai kebaikan, kemudian membangkitkan keinginan peserta didik terhadap karakter yang akan diajarkan dan terakhir mengkondisikan peserta agar peserta didik mencintai kebaikan.

Kedua, metode pembiasaan. Pembiasaan adalah alat pendidikan. Dalam rutinitasnya, peserta didik menjadi sadar akan sejumlah karakter yang telah diidentifikasi, kemudian hanya yang telah dikenali dan diinginkan untuk diakrabkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dimulai dengan pembentukan sikap, tingkah laku atau karakter yang baik, diikuti dengan latihan dan pengenalan dengan peserta didik. Dalam suatu proses, latihan dilakukan dengan mengikuti kesadaran dan introspeksi, yang lama kelamaan akan menyatu dengan kepribadian peserta didik dan itu menjadi karakter. Kebiasaan tersebut perlu dilestarikan sehingga dapat menyatu dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu penanaman pendidikan karakter yang bisa kita

lakukan adalah melalui Sosialisasi Tiga Dosa Besar dalam Pendidikan, tujuannya agar peserta didik mendapatkan pemahaman apa saja yang dilarang terutama di lingkungan pendidikan. Tiga dosa besar pendidikan diantaranya: perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi, Tindakan tersebut sangat berdampak pada terhambatnya perkembangan kognitif yang baik pada anak, serta menimbulkan trauma yang bahkan dapat berlangsung seumur hidup anak (Miftahul Huda & Ardiyan, 2022). Padahal lembaga pendidikan semestinya menjadi tempat yang memberikan rasa aman bagi anak. Serta, menjadi sumber daya potensial yang signifikan untuk mendukung kesehatan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif interaktif secara deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (2016:54), penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan mengamati perilaku manusia yang berupa suara atau tulisan. Menurut Helaluddin (2019:30), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam situasi dan situasi yang alami dan membuat fenomena yang diamati tidak dapat dioperasikan. Menurut Ulfatin (2015), salah satu ciri eksplanasi adalah penyajian cerita (banyak penjelasan kata). Selain itu, penulis juga mengumpulkan data yang objektif dan relevan serta menjelaskannya dalam format naratif untuk

memberikan gambaran yang utuh tentang apa yang terjadi pada fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan dokumentasi. Selain itu, metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Intoleransi

Intoleransi berasal dari awalan in- yang berarti “tidak, bukan” dan dari kata dasar toleransi (n) yang berarti “1) sifat atau sikap toleran; 2) mengukur batas penjumlahan atau pengurangan; 3) Penyimpangan selalu diperbolehkan dan dapat diterima dalam pengukuran kerja. Dalam hal konsep toleransi disebut juga dengan “hakikat atau sikap toleransi”. Kata toleransi (adj) sendiri dapat dimaknai sebagai “memiliki atau menoleransi (menghargai, mengijinkan, membolehkan) sudut pandang lain (pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan keyakinannya sendiri” (KBBI, 2023). (Suyud et al., 2023) Sehingga jika toleransi sudah melekat kepada masyarakat, maka toleransi akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan kepada masyarakat itu sendiri.

Indonesia memiliki beragam perbedaan dari bahasa, suku, dan budaya antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sedangkan, Kata keberagaman (n) umumnya memiliki arti "perihal beragama". Sedangkan kata beragama (v)

didefinisikan sebagai "1 menganut (memeluk) agama; 2 beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama)" (KBBI, 2023). Oleh karena itu, intoleransi keberagamaan dapat diartikan sebagai "sifat atau sikap yang tidak menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) perihal keagamaan yang berbeda atau bertentangan dengan agamanya sendiri."

a. Strategi Kebijakan Pendidikan untuk Mengatasi Intoleransi

Untuk mengatasi dosa-dosa besar ini dan mewujudkan pendidikan multikultural yang inklusif, perlu ada strategi kebijakan yang lebih kuat dan berfokus pada tiga poin kunci:

- 1) Revisi Kurikulum untuk Mencerminkan Keragaman: Kebijakan pendidikan harus mendukung revisi kurikulum yang lebih inklusif dan multikultural. Hal ini mencakup peningkatan dalam representasi budaya, sejarah, dan agama yang beragam, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keragaman masyarakat mereka. Guru-guru juga perlu diberi pelatihan untuk mengintegrasikan materi yang lebih beragam ke dalam pengajaran mereka.
- 2) Memastikan Akses yang Sama: Kebijakan pendidikan harus berfokus pada mengatasi ketidaksetaraan akses ke pendidikan. Ini bisa mencakup upaya untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah di daerah yang kurang berkembang mendapatkan sumber daya yang cukup, dan program yang mendorong partisipasi kelompok minoritas dalam pendidikan yang lebih tinggi.

- 3) Pelatihan Guru yang Lebih Baik: Guru adalah kunci dalam merancang pengalaman pendidikan yang inklusif. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus memasukkan pelatihan yang lebih baik dalam kurikulum pendidikan guru. Guru perlu dilatih untuk memahami dan menerapkan pendekatan multikultural dalam kelas mereka, serta untuk mengidentifikasi dan mengatasi bias mereka sendiri.

2. Bullying

Perundungan berasal dari bahasa Inggris yaitu bullying yang berarti penindasan, penyiksaan, perundungan atau intimidasi, khususnya penggunaan ancaman, kekerasan atau pemaksaan untuk menyalahgunakan, mendominasi atau mengintimidasi (KBBI, 2023). Bullying menurut Yayasan SEJIWA (2008) dalam Annisa Noor Sugmalestari 2016 adalah keadaan dimana seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang, dimana korban bullying tidak mampu melawan atau membela diri karena status fisiknya. Bullying dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekerasan yang umum terjadi di sekolah. Bullying merupakan bagian lain dari perilaku agresif yang dengan niat mengganggu, mengintimidasi dan pengulangan seiring berjalannya waktu (Burger et al., 2015).

Perilaku bullying biasanya dilakukan secara individu maupun kelompok, biasa dikenal sebagai mobbing, pelaku intimidasi biasanya memiliki satu atau lebih "letnan" yang membantu pelaku utama. Perundungan (bullying) yang terjadi di sekolah atau tempat kerja biasanya disebut "peer abuse"

(Busby et al., 2022). Bullying terjadi ketika seseorang "terpapar, berulang kali dan dari waktu ke waktu, tindakan negatif pada bagian dari satu atau lebih orang lain", dan tindakan negatif terjadi "ketika seseorang sengaja menimbulkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain, melalui kontak fisik, melalui kata-kata atau dengan cara lain" (Rueda et al., 2022).

b. Strategi Kebijakan Pendidikan untuk Mengatasi Bullying

Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan yaitu dalam bentuk pendampingan. Pendampingan merupakan upaya untuk mengembangkan individu di masyarakat yang bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik dan layak. Pendampingan dilaksanakan dengan memberikan pemahaman sekaligus alternatif-alternatif solusi yang dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari (Bunyamin, dkk, 2020). Sehingga dengan ini pendampingan dipilih sebagai metode untuk membantu peserta didik dalam menyadari pentingnya kesehatan mental yang dapat membantu mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pendampingan yang dilakukan dalam bentuk talk show interaktif yang menekankan diskusi aktif antara pemateri dan peserta. Tujuan digunakan teknik diskusi adalah untuk menguatkan pemahaman peserta didik terkait bullying dan pentingnya untuk memiliki kesadaran mental.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan

dilakukan dengan melihat gambaran situasi lingkungan sekolah melalui pengamatan dan wawancara tidak terstruktur dengan siswa dan guru BK. Kemudian, penentuan topik sekaligus pemateri untuk mengisi pendampingan terkait kesadaran kesehatan mental yang bertujuan mencegah bullying. Pada tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam bentuk pendampingan talk show menggunakan media power point dengan teknik ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan peserta. Materi talk show yang diberikan meliputi: (1) makna bullying, (2) bullying vs cyberbullying, (3) faktor penyebab bullying, (4) gejala korban bullying, dan

(5) gejala pelaku bullying. Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat hasil dari kegiatan pendampingan. Pada tahap ini dilakukan sesi tanya jawab dan kuis berhadiah untuk mengetahui pemahaman siswa terkait bullying dan pentingnya kesehatan mental.

3. Kekerasan Seksual

Menurut UU Nomor 12 Tahun 2022, BAB 1 ketentuan umum pasal 1, kekerasan seksual diartikan sebagai setiap perbuatan menjerat, penghinaan, penyerangan atau tindakan lain terhadap tubuh, hasrat atau fungsi seksual reproduksi seseorang dengan cara paksaan, bertentangan dengan keinginan seseorang membuat tidak mungkin seseorang dapat bersepakat dalam keadaan bebas karena adanya ketimpangan relasi kekuasaan dan relasi gender.

Jika kekerasan dilakukan melalui ancaman hubungan seks dengan terpaksa atau tidak

diinginkan oleh suami atau mantan suami dari wanita tersebut, Maka ini juga dianggap sebagai pemerkosaan, tergantung pada yurisdiksi pengadilan, dan juga dapat dianggap sebagai pelanggaran (Khandpur, 2015). Pelecehan seksual terhadap anak merupakan suatu bentuk pelecehan seksual terhadap anak di mana anak-anak dijadikan objek oleh orang dewasa atau remaja yang lebih tua sebagai penyalur kepuasan seksual (Miranda et al., 2020).

Tindakan kekerasan seksual pada anak dapat berupa hubungan seks langsung, dimana orang dewasa atau orang lanjut usia memperlihatkan kepada anak benda-benda tidak senonoh (alat kelamin, puting susu, dan lain-lain) untuk melampiaskan hasrat seksualnya dan untuk menganiaya atau menindas anak. Mengajak, meminta, kemudian memaksa anak berhubungan seks, memperlihatkan hal-hal berbau pornografi kepada anak, dan atau memanfaatkan anak untuk memproduksi hal-hal yang berbau pornografi (Duarte et al., 2023).

c. Strategi Kebijakan Pendidikan untuk Mengatasi Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dapat terjadi melalui berbagai bentuk. Perkembangan teknologi terutama pada bidang informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor yang mampu memicu tingginya angka kekerasan seksual sebab pada beberapa kasus dilakukan dalam bentuk online (Uswatina, dkk., 2021:20). Teknologi memang menawarkan berbagai macam hal positif, akan tetapi jika

penggunaannya tidak didasarkan pada kebijaksanaan justru malah menimbulkan sesuatu yang negatif. Beberapa bentuk perbuatan yang menunjukkan ketidakbijaksanaan dalam penggunaan teknologi berupa tindakan memperdaya, pelecehan, konten illegal, pelanggaran privasi, ancaman foto atau video pribadi, dan pencemaran nama baik.

Hukum yang memberikan perlindungan bagi individu terhadap kekerasan seksual tercermin dari pengaturan yang memberikan ruang akses bagi korban dalam bentuk pelaporan. Sebagian kasus tidak terdata atau teridentifikasi karena keengganan korban untuk melaporkan kepada pihak berwajib (Niko, dkk., 2020:225-246). Pelaporan yang tidak dilakukan korban dapat terjadi oleh karena masalah psikis yang sifatnya traumatik atau ketakutan yang diakibatkan oleh ancaman dari pelaku.

Perlindungan terhadap korban dari kekerasan seksual sebagai bentuk perlindungan HAM seharusnya dilakukan oleh negara. Negara dapat mengupayakannya melalui perlindungan hukum baik dalam bentuk formulasi aturan hukum atau lebih lanjut pada tahap implementasi hukum itu sendiri. Pada tahap formulasi perlindungan dapat dilakukan dengan menetapkan hak-hak tertentu bagi korban guna menjamin kepentingannya. Dapat juga dalam bentuk penetapan lembaga yang berfungsi memaksimalkan perlindungan dalam bentuk psikis atau fisik kepada korban. Berikutnya pada tahapan implementasi perlindungan dapat

dilakukan dengan menyediakan kemudahan bagi korban dalam mengakses berbagai hak yang dimiliki. Pada permulaan, pelaporan bagi korban betul-betul dijamin sehingga mampu memberikan perlindungan maksimal. Begitu pula pada saat penanganan perkara bilamana proses hukum berlanjut dilaksanakan dengan menjamin keamanan bagi korban. Hubungan antara pelaku yang sering kali subordinat dengan korban mengakibatkan kerentanan dari intimidasi dan teror yang ditujukan kepada korban.

Penanganan kekerasan seksual mempunyai tantangan tersendiri. Salah satunya bertalian dengan faktor persepsi sosial masyarakat. Ada kecenderungan sosial yang menyalahkan korban terhadap terjadinya kekerasan seksual. Psikologi masa ini disebut dengan istilah *victim blaming*. Suatu keadaan psikis yang memberikan permakluman atas tindakan kekerasan seksual yang terjadi dengan mencari sisi kesalahan pada korban. *Victim blaming* ini tergambarkan dengan jelas pada hasil survei tentang persepsi masyarakat terkait dengan penyebab terjadinya pelecehan seksual yang menunjukkan angka tertinggi yaitu lingkungan yang kurang aman pada tempat dimana terjadinya kekerasan. Berikutnya yaitu perilaku genit dari korban sendiri yang mengundang pelaku berbuat kekerasan seksual dan cara berpakaian terbukaa dari korban juga berkontribusi terjadi tindakan pelaku. Pada poin ini menunjukkan bahwa penyebab

terjadinya kekerasan seksual terhadap korban disebabkan oleh korban itu sendiri baik dalam perilaku maupun dalam cara berpakaian (Elindawati, 2021: 181-193).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan nilai karakter untuk pencegahan 3 dosa besar dunia pendidikan, yakni sekolah melakukan pembiasaan setiap pagi seperti seperti pembacaan Ikrar, Sholat Dhuha, Muroja'ah, dan menyampaikan materi tentang adab. Selain itu, terdapat beberapa program kerja yang dimiliki oleh sekolah serta strategi sekolah dalam menghadapi penyelesaian masalah. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada peserta didik, agar tiga dosa besar pendidikan tidak berkembang lebih jauh lagi. Diharapkan dengan penanaman nilai-nilai karakter, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungannya dan menentang segala tindakan yang merugikan orang lain. Sosialisasi ini sebaiknya dilakukan setiap tahun kepada seluruh warga sekolah khususnya peserta didik agar tindakan perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi dapat dicegah bahkan dihilangkan, disamping itu upaya yang harus dilakukan oleh sekolah yaitu dengan memberikan tempat khusus untuk membekali peserta didik materi tentang adab berteman, adab belajar, serta materi tentang dampak negatif

dari perundungan dan kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Suparno, P. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Siregar, R. 2015. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter". (1), 133-153. November 2019. Diunduh dari <http://jurnal.unimed.ac.id>.

Septiana, A., & Afifah, L. (2022). "Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan": 1312–1322.

Suwandewi, Ni Ketut Ayu, and Ni Nengah Adiyaryani. 2020. "Diversi Sebagai Bentuk Perlindungan Anak Dalam Sistem Peradilan di Indonesia." *Kertha Patrika* 42(3):275. doi: 10.24843/kp.2020.v42.i03.p04.

Putri, S.C. 2023. "Tantangan dan Strategi Kebijakan Pendidikan dalam Mengatasi Toleransi: Tiga Dosa Besar Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Multikultural". *Proceedings Series of Educational Studies*: 1423-1435.

Febriana, M. 2019. "Fenomena Degradasi Moral Dalam Dunia Pendidikan di Indonesia". (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Widya Mandala: Madiun). Diakses dari 10.31227/osf.io/zrjev.

Prastiwi, M. (2021). *Mendikbud: Masih Ada 3 Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan* Indon
esia.Kompas.Com.

Purbararas, E. D. (2018). "Problema

Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja". *Timaiya*, 2(1), 63–89.

Mannika, G. (2018). "Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan". *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2540-2553.

Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunina, D. S., Nissa, N. L. F., Nuzula, F.,

Hamdan, M. A., Al-Ghozali, G. M., Mustaqim, M., & Noviyanti, M. (2023). "Sosialisasi 3 Dosa Besar Dalam Pendidikan Untuk

Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Di Sdn Banjar Kemuning". *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).

Huda, R. R. M., & Ardiyan, L. (2022). "Rancangan Implementasi Perma+ Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying Dan Peningkatan Wellbeing Siswa". *Jurnal Syntax Transformation*, 3(06), 877-886.

KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/>.

Burger, C., Strohmeier, D., Spröber, N., Bauman, S., & Rigby, K. (2015). "How teachers respond to school bullying: An examination of self-reported intervention strategy use, moderator effects, and concurrent use of multiple strategies". *Teaching and Teacher Education*, 51, 191–202.

Busby, L., Patrick, L., & Gaudine, A.

- (2022). "Upwards workplace bullying: A literature review". *Sage Open*, 12(1), 21582440221085010.
- Rueda, P., Pérez-Romero, N., Cerezo, M. V., & Fernández-Berrocal, P. (2022). The role of emotional intelligence in adolescent bullying: A systematic review. *Psicología Educativa. Revista de Los Psicólogos de La Educación*, 28(1), 53–59.
- Khandpur, G. (2015). Fat and thin sex: fetishised normal and normalised fetish. *M/C Journal*, 18(3).
- Miranda, M. H. H., Fernandes, F. E. C. V., Melo, R. A. de, & Meireles, R. C. (2020). Sexual violence against children and adolescents: an analysis of prevalence and associated factors. *Revista Da Escola de EnfermagemDa USP*, 54.
- Duarte, T. de M., Patias, N. D., & Hohendorff, J. Von. (2023). Crenças de Professores sobre Violência Sexual contra Crianças e Adolescentes. *Psico-USF*, 27, 635–648.
- Bogdan dan Biklen. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Suyud, R., Syam, E., & An, M. Y. (2023). *Rekognisi Moderasi Beragama Melalui Deklarasi Tiga Dosa Besar Pendidikan di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo*. 3(4).
- Bunyamin, A., Irwanto, M. Z., & Syahrul, M. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 306-31.
- Uswatina, E. D., El Madja, N. M., Zahrotun, N., Putra, Y. A., Ilham, N. A., Ningrum, M. S., ... & Al Habibah, N. (2021). *Power Perempuan dalam Mencegah Kekerasan Seksual*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Niko, N., Atem, A., Syahrin, A. A., Rahmawan, A. D., & Mardiana, A. (2020). "Perjuangan Kelas Pengesahan Ruu Penghapusan Kekerasan Seksual". *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 225-246.
<http://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2425>.
- Elindawati, R. (2021). "Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi". *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 181-193.
<http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/649>.